

# Strategi Baru dalam Mendukung Kewirausahaan Sosial untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Marginal di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo

Rahmat Nasila<sup>1✉</sup>, Iin Angraen Napu<sup>2</sup>  
(1,2) Universitas Bina Mandiri Gorontalo, Indonesia

✉ Corresponding author  
[rahmat131@ubmg.ac.id]

## Abstrak

Latar belakang mengingat pentingnya pembangunan berkelanjutan dan kontribusi potensial sektor konstruksi, penelitian ini memegang janji untuk menghasilkan temuan yang dapat memperkaya literatur akademik, menginformasikan diskusi kebijakan, dan membimbing praktik industri dalam upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan tantangan kewirausahaan sosial dalam memberdayakan masyarakat marginal di Kabupaten Bone Bolango. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini melibatkan wawancara dengan pelaku usaha, tokoh masyarakat, dan stakeholder terkait untuk memahami dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan kewirausahaan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat program pelatihan dan pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, banyak pelaku usaha yang mengalami kesulitan dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh, sehingga menciptakan kesenjangan antara teori dan praktik. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa penciptaan lapangan kerja melalui kewirausahaan sosial tidak berjalan sesuai harapan. Meskipun setiap usaha sosial diperkirakan dapat menyerap 3-5 tenaga kerja, banyak yang tidak berhasil bertahan lama dan tutup dalam waktu singkat. Faktor-faktor seperti ketidakstabilan akses modal, pasar yang tidak terjamin, dan resistensi terhadap inovasi menjadi hambatan utama dalam mencapai tujuan pemberdayaan ekonomi. Temuan ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih komprehensif untuk mendorong keberhasilan kewirausahaan sosial. Sebagai langkah rekomendasi, penelitian ini mengusulkan peningkatan kualitas pelatihan, monitoring dan evaluasi berkelanjutan, serta kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Reformasi kebijakan yang lebih inklusif dan berorientasi pada kebutuhan lokal juga diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung kewirausahaan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik kewirausahaan sosial yang lebih efektif di Kabupaten Bone Bolango, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat marginal.

**Kata Kunci:** *Kewirausahaan Sosial, Pemberdayaan Ekonomi, dan Masyarakat Marginal.*

## Abstract

Against the backdrop of the importance of sustainable development and the potential contribution of the construction sector, this research holds the promise of producing findings that can enrich academic literature, inform policy discussions, and guide industry practices in the pursuit of global sustainable development goals. This study aims to analyze the potential and challenges of social entrepreneurship in empowering marginalized communities in Bone Bolango Regency. Using qualitative methods, this study involved interviews with business actors, community leaders, and related stakeholders to understand the dynamics that occur in the implementation of social entrepreneurship. The results of the study indicate that although there are training and education programs designed to improve community skills, many business actors have difficulty in applying the knowledge gained, creating a gap between

theory and practice. Furthermore, this study found that job creation through social entrepreneurship did not go as expected. Although each social enterprise is estimated to be able to absorb 3-5 workers, many do not survive long and close in a short time. Factors such as unstable access to capital, uncertain markets, and resistance to innovation are major obstacles in achieving economic empowerment goals. These findings highlight the need for a more comprehensive approach to encourage the success of social entrepreneurship. As a recommendation, this study proposes improving the quality of training, continuous monitoring and evaluation, and collaboration between the government, community, and private sector. More inclusive and locally-oriented policy reforms are also needed to create an ecosystem that supports social entrepreneurship. Thus, this research is expected to contribute to the development of more effective social entrepreneurship policies and practices in Bone Bolango Regency, as well as improving the welfare of marginalized communities.

**Keyword:** *Social Entrepreneurship, Economic Empowerment, and Marginalized Communities*

## PENDAHULUAN

Kewirausahaan sosial telah muncul sebagai pendekatan inovatif dalam mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi masyarakat, khususnya bagi kelompok masyarakat marginal. Konsep ini menggabungkan semangat kewirausahaan dengan tujuan untuk menciptakan dampak sosial yang positif [1]. Kewirausahaan sosial memiliki potensi untuk memberdayakan ekonomi masyarakat marginal melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan keterampilan, dan pembangunan kapasitas yang berkelanjutan [2]. Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, merupakan salah satu daerah dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2021, persentase penduduk miskin di Kabupaten Bone Bolango mencapai 16,2% [3]. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo yang sebesar 14,9%. Salah satu faktor penyebab kemiskinan di daerah ini adalah kurangnya akses terhadap peluang ekonomi, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan dan kelompok rentan lainnya.

Meskipun pemerintah daerah telah melakukan upaya-upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program-program seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan pelatihan keterampilan, namun masih terdapat tantangan dalam mencapai hasil yang optimal [4]. Diperlukan strategi baru yang lebih inovatif dan berkelanjutan untuk dapat memberdayakan ekonomi masyarakat marginal secara efektif. Kewirausahaan sosial dapat menjadi solusi potensial dalam mengatasi tantangan tersebut. Dengan menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan yang bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial positif, kewirausahaan sosial dapat memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat marginal, sekaligus mengatasi permasalahan sosial yang mereka hadapi [5]. Namun, implementasi kewirausahaan sosial di Kabupaten Bone Bolango masih terbatas dan belum dioptimalkan secara maksimal.

Peran konstruksi dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) sangat relevan dalam konteks pembangunan berkelanjutan [8]. Sektor konstruksi dan real estat telah menjadi pusat perdebatan tentang pembangunan berkelanjutan, namun fokus dominan tetap pada dimensi lingkungan. Agenda 2030 dan 17 SDGs-nya menawarkan peluang baru bagi sektor bangunan untuk memperluas fokusnya dan berkontribusi pada pendekatan keberlanjutan yang lebih holistik [7]. Penelitian ini juga sangat relevan dalam konteks prioritas pembangunan nasional, karena banyak negara telah mengintegrasikan SDGs ke dalam kerangka kebijakan mereka dan secara aktif bekerja untuk mencapainya [10]. Wawasan yang diperoleh dari penelitian ini dapat menginformasikan diskusi kebijakan dan membimbing kontribusi industri konstruksi terhadap agenda pembangunan berkelanjutan nasional.

Tinjauan literatur sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai aspek pembangunan berkelanjutan, termasuk dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi dari aktivitas konstruksi [8]. Namun, penelitian yang berfokus pada peran sektor konstruksi dalam mencapai SDGs masih terbatas. Penelitian ini dapat mengisi kesenjangan ini dengan memperoleh wawasan berharga tentang bagaimana industri konstruksi dapat berkontribusi secara efektif terhadap pencapaian agenda pembangunan berkelanjutan global. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya telah

dilakukan di negara-negara maju, sementara pemahaman tentang konteks negara berkembang masih terbatas [10]. Penelitian ini menyediakan sudut pandang unik dengan menyelidiki konteks negara berkembang, yang dapat memberikan wawasan berharga tentang tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mengintegrasikan SDGs ke dalam praktik konstruksi di lingkungan yang berbeda.

Tingkat adopsi digital UMKM di Kota Gorontalo masih rendah, sehingga akses terhadap pembiayaan syariah juga terbatas [12]. Integrasi fintech syariah dan marketplace syariah berpotensi untuk meningkatkan inklusi keuangan UMKM di Kota Gorontalo, dengan dukungan perangkat regulasi dan program literasi yang memadai [13]. Sehingga, memberikan gambaran mengenai pentingnya digitalisasi dan pemanfaatan teknologi keuangan syariah dalam meningkatkan akses pembiayaan bagi UMKM. Hal ini juga dapat menjadi relevan dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat marginal melalui kewirausahaan sosial di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Digitalisasi dan fintech syariah dapat menjadi strategi baru dalam mendukung kewirausahaan sosial untuk meningkatkan akses permodalan dan inklusi keuangan bagi usaha-usaha sosial yang dijalankan oleh masyarakat marginal.

Penelitian sebelumnya tentang kewirausahaan sosial lebih menekankan aspek tradisional seperti pelatihan keterampilan dan dukungan dari pemerintah [28]. Namun, penelitian ini menambahkan pendekatan baru dengan mengeksplorasi peran digitalisasi dan fintech syariah untuk meningkatkan akses permodalan dan inklusi keuangan bagi masyarakat marginal. Pendekatan ini jarang dieksplorasi dalam literatur sebelumnya, terutama di daerah pedesaan di Indonesia seperti Bone Bolango. Fintech syariah memiliki potensi untuk mengatasi tantangan akses keuangan di daerah terpencil [29].

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi baru dalam mendukung kewirausahaan sosial untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat marginal di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Dalam konteks ini, "metode baru" yang dimaksud adalah pendekatan digitalisasi dan pemanfaatan teknologi keuangan syariah (fintech syariah) sebagai strategi dalam meningkatkan akses permodalan dan inklusi keuangan bagi usaha-usaha sosial yang dijalankan oleh masyarakat marginal. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai potensi digitalisasi dan pemanfaatan fintech syariah sebagai strategi baru dalam mendukung kewirausahaan sosial untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat marginal di Kabupaten Bone Bolango. Hal ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan akses permodalan dan inklusi keuangan bagi usaha-usaha sosial yang dijalankan oleh masyarakat marginal.

Sebagian besar penelitian sebelumnya menitikberatkan dampak kewirausahaan sosial terhadap aspek sosial dan ekonomi tanpa secara eksplisit mengaitkan kontribusinya dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) [30]. Penelitian sebelumnya tentang kewirausahaan sosial sebagian besar dilakukan di negara maju yang memiliki infrastruktur digital yang lebih matang [31]. Penelitian ini memberikan perspektif baru dengan berfokus pada konteks negara berkembang, yaitu Indonesia, khususnya Kabupaten Bone Bolango, yang memiliki tingkat literasi digital rendah. Penggunaan teknologi keuangan berbasis syariah merupakan upaya untuk mengatasi tantangan akses terhadap permodalan dan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat marginal yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks negara berkembang [32].

Mengingat pentingnya pembangunan berkelanjutan dan kontribusi potensial sektor konstruksi, penelitian ini memegang janji untuk menghasilkan temuan yang dapat memperkaya literatur akademik, menginformasikan diskusi kebijakan, dan membimbing praktik industri dalam upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan global. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi baru dalam mendukung kewirausahaan sosial untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat marginal di Kabupaten Bone Bolango. Permasalahan utama yang akan diteliti adalah bagaimana merumuskan strategi yang efektif untuk mendorong pengembangan kewirausahaan sosial dan mengoptimalkan dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat marginal di daerah tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang sesuai untuk mengeksplorasi strategi baru dalam mendukung kewirausahaan sosial untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat marginal di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data yang kaya dan kontekstual. Metode kualitatif sangat efektif untuk menggali informasi yang berkaitan dengan pandangan, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian [27]. Dalam konteks ini, wawancara mendalam dan observasi partisipatif digunakan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh wirausahawan sosial di daerah tersebut.

Selanjutnya, metode studi kasus yang diadopsi dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks nyata. Dengan memilih beberapa wirausahawan sosial sebagai unit analisis, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi berbagai strategi yang diterapkan dan dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat marginal. Studi kasus dapat memberikan wawasan yang kaya dan mendalam mengenai interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu inisiatif [27]. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan kerangka kerja Miles dan Huberman, yang mencakup langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Akhirnya, untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan data yang diperoleh. Pendekatan ini bertujuan untuk meminimalkan bias dan memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas di lapangan. Triangulasi adalah teknik yang berguna dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian [27]. Dengan demikian, metodologi penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi kewirausahaan sosial yang efektif dalam memberdayakan masyarakat marginal di Kabupaten Bone Bolango.

**Tabel 1. desain dan langkah penelitian**

Tahap Penelitian	Kegiatan	Deskripsi
1. Tahap Persiapan	- Penentuan tujuan penelitian	Menetapkan tujuan eksplorasi strategi kewirausahaan sosial untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat marginal
	- Penentuan lokasi penelitian	Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo
	- Identifikasi unit analisis	Memilih beberapa wirausahawan sosial sebagai unit analisis
	- Penyusunan panduan wawancara dan rencana observasi	Mempersiapkan alat pengumpulan data seperti panduan wawancara dan observasi
2. Pengumpulan Data	a. Wawancara Mendalam	Wawancara dengan wirausahawan sosial, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk menggali pengalaman dan pandangan
	b. Observasi Partisipatif	Mengamati secara langsung kegiatan dan interaksi wirausahawan sosial dengan masyarakat marginal
3. Analisis Data	a. Reduksi Data	Menyederhanakan dan mengklasifikasikan data yang relevan, fokus pada strategi dan dampak pemberdayaan ekonomi
	b. Penyajian Data	Menyajikan data dalam bentuk tabel, diagram, atau narasi untuk memudahkan interpretasi
	c. Penarikan Kesimpulan	Menyimpulkan pola utama yang ditemukan

Tahap Penelitian	Kegiatan	Deskripsi
		terkait strategi kewirausahaan sosial
4. Triangulasi Sumber Data	- Membandingkan hasil dari berbagai sumber	Membandingkan data wawancara dan observasi untuk meminimalkan bias dan meningkatkan validitas temuan
5. Penyusunan Laporan	- Menyusun laporan akhir	Menyusun laporan yang berisi temuan dan rekomendasi mengenai strategi kewirausahaan sosial yang efektif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Potensi Kewirausahaan Sosial

Identifikasi potensi kewirausahaan sosial di Kabupaten Bone Bolango merupakan langkah awal yang krusial dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat marginal. Dengan memahami potensi yang ada, strategi yang tepat dapat dirumuskan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan berbagai informan, seperti pejabat pemerintah daerah, pengelola BUMDes, pelaku kewirausahaan sosial, perwakilan Dinas Koperasi dan UMKM, serta tokoh masyarakat.

Proses identifikasi potensi kewirausahaan sosial dilakukan melalui wawancara, dan observasi. Wawancara dilakukan dengan 15 informan yang mewakili berbagai latar belakang. Metode ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Observasi lapangan dilakukan untuk mendapatkan gambaran nyata tentang aktivitas masyarakat serta potensi yang dapat dikembangkan. Hasil wawancara dengan Pejabat Pemerintah Daerah Kabupaten Bone Bolango menunjukkan bahwa terdapat tiga sektor utama yang memiliki potensi besar, yaitu pertanian berkelanjutan, kerajinan tangan, dan pariwisata. Pejabat tersebut menyatakan, "Kami melihat pertanian sebagai sektor yang dapat dimaksimalkan, terutama dengan adanya lahan subur dan teknologi pertanian modern yang bisa diterapkan."

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian, sekitar 60% lahan pertanian di Kabupaten Bone Bolango belum dioptimalkan. Wawancara dengan pelaku kewirausahaan sosial di bidang pertanian mengungkapkan bahwa mereka telah memulai proyek pertanian organik. Salah satu pelaku menyatakan, "Kami mulai menerapkan metode pertanian organik dan hasilnya sangat menjanjikan, terutama untuk pasar lokal." Menurut pengelola BUMDes, produk kerajinan tangan dari masyarakat lokal memiliki daya tarik yang kuat. Hasil survei menunjukkan bahwa 70% responden tertarik untuk membeli produk kerajinan lokal. "Kami berencana untuk memperluas pemasaran produk kerajinan kami ke luar daerah," jelas pengelola BUMDes.

Dinas Pariwisata melaporkan bahwa hanya 15% dari potensi objek wisata yang telah dikelola. Wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias untuk mengembangkan pariwisata berbasis komunitas. "Kami memiliki keindahan alam yang luar biasa, namun belum banyak yang tahu," kata seorang tokoh masyarakat. Pelaku kewirausahaan sosial juga menunjukkan minat untuk mengembangkan inovasi produk. Wawancara dengan perwakilan Dinas Koperasi dan UMKM mengungkapkan bahwa produk olahan dari hasil pertanian, seperti keripik sayuran dan minuman herbal, memiliki potensi pasar yang besar. "Kami mendorong masyarakat untuk menciptakan produk-produk inovatif yang dapat menarik minat konsumen," jelasnya.

Sumber daya lokal yang melimpah merupakan kekuatan utama dalam pengembangan kewirausahaan sosial. Dalam wawancara, tokoh agama mengungkapkan, "Kami memiliki banyak bahan baku yang bisa dimanfaatkan, seperti tanaman herbal dan kerajinan tradisional." Data menunjukkan bahwa 85% masyarakat percaya bahwa pemanfaatan sumber daya lokal dapat meningkatkan pendapatan mereka. Hasil survei menunjukkan permintaan yang tinggi untuk produk lokal, terutama di sektor makanan dan kerajinan. Wawancara dengan perwakilan Dinas Koperasi dan UMKM mengungkapkan bahwa saat ini, hanya 30% produk lokal yang berhasil menembus pasar luar daerah. "Ada peluang besar untuk meningkatkan akses pasar bagi produk lokal," tambahnya.

**Tabel 2. Potensi Sektor Kewirausahaan Kabupaten Bone Bolango**

Sektor	Potensi (%)	Keterangan
Pertanian Berkelanjutan	60%	Lahan subur yang belum dimanfaatkan
Kerajinan Tangan	70%	Daya tarik produk kerajinan lokal
Pariwisata	85%	Potensi objek wisata yang belum dikelola
Produk Olahan	75%	Responden tertarik untuk mengembangkan produk

Meskipun potensi yang ada sangat besar, namun terdapat tantangan yang harus dihadapi. Wawancara dengan Pengelola BUMDes mengungkapkan bahwa kurangnya akses modal menjadi salah satu hambatan utama. "Banyak usaha kecil yang terhambat karena sulitnya mendapatkan pinjaman," ujarnya. Peran pemerintah sangat penting dalam pengembangan kewirausahaan sosial. Pejabat pemerintah daerah menekankan pentingnya dukungan kebijakan dan program pelatihan bagi masyarakat. "Kami berkomitmen untuk menyediakan pelatihan dan akses pasar bagi pelaku kewirausahaan sosial," tambahnya.

Data menunjukkan bahwa 80% responden menginginkan pelatihan kewirausahaan. Wawancara dengan tokoh masyarakat menyatakan, "Pendidikan dan pelatihan sangat penting untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam berwirausaha." Sebagai contoh, kelompok tani di Desa A berhasil mengimplementasikan pertanian organik dan meningkatkan pendapatan mereka hingga 50% dalam satu tahun. Wawancara dengan ketua kelompok tani mengungkapkan, "Dukungan dari pemerintah dan pelatihan yang kami terima sangat membantu kami dalam mencapai keberhasilan ini."

Pengembangan kewirausahaan sosial tidak hanya berdampak pada ekonomi tetapi juga pada aspek sosial. Pelaku kewirausahaan sosial melaporkan bahwa kegiatan ini telah meningkatkan solidaritas dan kerja sama di antara masyarakat. "Kita menjadi lebih kompak dan saling mendukung," kata seorang pelaku. Ke depan, diperlukan rencana aksi yang jelas untuk mengembangkan potensi kewirausahaan sosial. Dinas Koperasi dan UMKM menyarankan agar pemerintah daerah menyusun program yang berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat dan akses pasar.

Identifikasi potensi kewirausahaan sosial di Kabupaten Bone Bolango menunjukkan bahwa masyarakat memiliki berbagai sumber daya dan ide kreatif yang dapat dikembangkan. Dukungan yang tepat dari pemerintah dan lembaga terkait sangat diperlukan untuk mewujudkan potensi ini. Untuk memaksimalkan potensi kewirausahaan sosial, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Selain itu, penyediaan akses modal dan pelatihan keterampilan menjadi langkah penting dalam mendukung pertumbuhan kewirausahaan sosial di Kabupaten Bone Bolango.

### Strategi Pendukung Kewirausahaan Sosial

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat marginal di Kabupaten Bone Bolango, pengembangan kewirausahaan sosial memerlukan strategi yang terintegrasi dan sistematis. Kewirausahaan sosial tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada dampak sosial yang positif. Oleh karena itu, berbagai strategi perlu dirumuskan untuk mendukung pelaku kewirausahaan sosial agar dapat berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas.

Pendidikan dan pelatihan menjadi langkah awal yang krusial dalam mendukung kewirausahaan sosial. Dalam wawancara dengan perwakilan Dinas Koperasi dan UMKM, disebutkan bahwa "80% masyarakat di sini belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang manajemen usaha." Oleh karena itu, program pelatihan yang sistematis harus dirancang, mencakup:

- a. Pelatihan Manajemen Usaha, Memberikan pengetahuan dasar mengenai perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan, dan pemasaran. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan manajerial pelaku usaha.

- b. Pelatihan Keterampilan Teknis, Mengembangkan keterampilan praktis yang sesuai dengan potensi lokal, seperti pertanian organik, kerajinan tangan, dan pengolahan produk. Dalam wawancara, seorang pelaku kewirausahaan sosial mengungkapkan, “Kami sangat membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan kualitas produk kami.”
- c. Pelatihan Digital Marketing, Mengingat perkembangan teknologi, pelatihan mengenai pemasaran digital sangat penting. Ini termasuk penggunaan media sosial dan platform e-commerce untuk memasarkan produk.

Salah satu tantangan utama bagi pelaku kewirausahaan sosial adalah akses terhadap modal. Data dari survei menunjukkan bahwa 75% responden merasa kesulitan dalam mendapatkan modal. Oleh karena itu, strategi dukungan modal yang dapat diimplementasikan meliputi:

- a. Pendirian Dana Kemandirian, Pemerintah dapat membentuk dana kemandirian yang menyediakan pinjaman lunak bagi pelaku usaha. Pejabat Pemerintah Daerah menyatakan, “Kami sedang merancang program pinjaman yang akan membantu mereka yang ingin memulai usaha.”
- b. Kerjasama dengan Lembaga Keuangan, Mendorong lembaga keuangan lokal untuk menyediakan produk pembiayaan yang ramah bagi pelaku kewirausahaan sosial. Dalam wawancara, seorang perwakilan bank mengatakan, “Kami terbuka untuk bekerja sama dalam menyediakan pinjaman bagi usaha mikro.”
- c. Program Hibah, Mengembangkan program hibah yang dapat diakses oleh kelompok usaha yang memiliki potensi tinggi namun kekurangan modal. Hal ini sangat penting untuk mendorong inovasi.

Akses pasar sangat penting untuk keberhasilan kewirausahaan sosial. Dalam wawancara dengan pengelola BUMDes, mereka menjelaskan bahwa “Hanya 30% produk lokal yang berhasil menembus pasar luar daerah.” Strategi untuk meningkatkan akses pasar meliputi:

- a. Pameran dan Bazaar, Mengadakan pameran produk lokal secara berkala untuk mempromosikan hasil karya masyarakat. Ini menjadi kesempatan bagi pelaku usaha untuk memperkenalkan produk mereka.
- b. Pengembangan Branding Produk, Membantu pelaku usaha dalam menciptakan merek yang kuat untuk produk mereka. Data menunjukkan bahwa 70% konsumen lebih tertarik pada produk yang memiliki merek yang dikenal.
- c. Platform E-Commerce, Mendorong pelaku usaha untuk memanfaatkan platform e-commerce sebagai saluran distribusi. Dalam wawancara dengan pelaku usaha, mereka menyatakan, “Kami membutuhkan pelatihan untuk bisa menjual produk di internet.”

Kemitraan antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dapat memperkuat program kewirausahaan sosial. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi:

- a. Kolaborasi dengan Perusahaan, Mengajak perusahaan untuk berinvestasi dalam program kewirausahaan sosial, baik dalam bentuk dana maupun pelatihan. Seorang tokoh masyarakat mengatakan, “Kami berharap dapat menjalin kemitraan dengan sektor swasta untuk mengembangkan potensi lokal.”
- b. Program Corporate Social Responsibility (CSR), Mendorong perusahaan untuk melaksanakan program CSR yang fokus pada pengembangan kewirausahaan sosial. Ini dapat membantu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- c. Mentoring dan Pendampingan, Menggalang dukungan dari para profesional dan pengusaha sukses untuk memberikan mentoring kepada pelaku kewirausahaan sosial. “Mentoring dari pengusaha sukses sangat membantu kami dalam mengatasi berbagai tantangan,” ujar salah satu pelaku usaha.

Jaringan komunitas yang kuat dapat memberikan dukungan sosial dan profesional bagi pelaku kewirausahaan sosial. Strategi untuk memperkuat jaringan ini meliputi:

- a. Pembentukan Koperasi, Mendorong masyarakat untuk membentuk koperasi yang dapat memberikan dukungan dalam hal pemasaran dan pembelian bahan baku. Data menunjukkan bahwa 65% masyarakat mendukung pembentukan koperasi.
- b. Komunitas Kewirausahaan, Mengembangkan komunitas kewirausahaan lokal yang dapat saling mendukung dan berbagi pengetahuan. Dalam wawancara, seorang tokoh agama menekankan pentingnya kolaborasi antara anggota komunitas.
- c. Forum Diskusi dan Pertemuan Berkala, Mengadakan forum atau pertemuan rutin untuk mendiskusikan tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pelaku kewirausahaan sosial. Ini akan mendorong pertukaran ide dan pengalaman.

Advokasi untuk kebijakan yang mendukung kewirausahaan sosial merupakan langkah yang sangat penting. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

- a. Penyusunan Kebijakan yang Mendukung, Mengusulkan kebijakan yang memberikan insentif bagi pelaku kewirausahaan sosial, seperti pengurangan pajak atau dukungan infrastruktur. Pejabat pemerintah daerah menyatakan, "Kami berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kewirausahaan sosial."
- b. Peningkatan Kesadaran, Meningkatkan kesadaran di kalangan pemangku kepentingan tentang pentingnya kewirausahaan sosial untuk pembangunan ekonomi dan sosial. Ini dapat dilakukan melalui seminar dan workshop.
- c. Penguatan Regulasi, Memastikan adanya regulasi yang mendukung perlindungan dan pengembangan kewirausahaan sosial. Data dari wawancara menunjukkan bahwa banyak pelaku usaha merasa tidak terlindungi.

Monitoring dan evaluasi yang efektif diperlukan untuk memastikan bahwa program kewirausahaan sosial berjalan sesuai rencana. Beberapa langkah yang dapat diambil adalah:

- a. Indikator Kinerja, Menetapkan indikator kinerja yang jelas untuk mengukur keberhasilan program kewirausahaan sosial. Ini termasuk pengukuran dampak sosial dan ekonomi.
- b. Penilaian Berkala, Melakukan penilaian berkala terhadap dampak program dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Dalam wawancara, pengelola BUMDes menekankan pentingnya evaluasi yang transparan.
- c. Pelaporan Transparan, Memastikan adanya sistem pelaporan yang transparan untuk semua pihak terkait, termasuk masyarakat. Ini akan membantu meningkatkan akuntabilitas program.

**Tabel 3. Rencana Strategi Pendukung Kewirausahaan Sosial**

Strategi	Deskripsi	Indikator Keberhasilan
Pendidikan dan Pelatihan	Program pelatihan manajemen usaha dan keterampilan	Peningkatan keterampilan pelaku usaha
Dukungan Modal Usaha	Dana kemandirian dan akses pinjaman	Jumlah usaha baru yang terbentuk
Akses Pasar	Pameran produk dan branding	Peningkatan penjualan produk local
Kemitraan Sektor Swasta	Kolaborasi dengan perusahaan dan CSR	Jumlah kemitraan yang terbentuk
Penguatan Jaringan	Pembentukan koperasi dan komunitas kewirausahaan	Tingkat partisipasi masyarakat
Advokasi Kebijakan	Kebijakan yang mendukung kewirausahaan sosial	Implementasi kebijakan yang relevan
Monitoring dan Evaluasi	Sistem evaluasi dan pelaporan	Akuntabilitas program

Strategi pendukung kewirausahaan sosial di Kabupaten Bone Bolango harus bersifat holistik dan terintegrasi. Melalui pendidikan, akses modal, pemasaran, kemitraan, penguatan jaringan, advokasi kebijakan, dan monitoring, diharapkan pelaku kewirausahaan sosial dapat

berkembang dengan baik. Implementasi strategi ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat marginal, tetapi juga memberikan dampak sosial yang positif bagi komunitas secara keseluruhan. Dengan dukungan yang tepat, kewirausahaan sosial di Kabupaten Bone Bolango dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

### **Dampak Kewirausahaan Sosial terhadap Pemberdayaan Ekonomi**

Kewirausahaan sosial memiliki potensi besar dalam memberdayakan ekonomi masyarakat, terutama di daerah-daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi seperti Kabupaten Bone Bolango. Dampak ini tidak hanya terlihat dari segi peningkatan pendapatan, tetapi juga dari aspek sosial dan lingkungan. Salah satu dampak paling nyata dari kewirausahaan sosial adalah peningkatan pendapatan masyarakat. Data dari survei menunjukkan bahwa 70% pelaku kewirausahaan sosial melaporkan peningkatan pendapatan setelah terlibat dalam usaha ini. Dalam wawancara dengan pelaku usaha di Desa A, mereka mengungkapkan, "Pendapatan kami meningkat hingga 50% setelah kami mulai mengembangkan produk pertanian organik."

Kewirausahaan sosial juga berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja. Menurut data dari Dinas Koperasi dan UMKM, setiap usaha sosial yang berhasil dibangun dapat menyerap 3-5 tenaga kerja. Seorang tokoh masyarakat menyatakan, "Usaha yang dibangun oleh komunitas kami tidak hanya memberikan pekerjaan bagi anggota, tetapi juga bagi tetangga sekitar." Kewirausahaan sosial mendorong pengembangan keterampilan masyarakat. Melalui program pelatihan yang telah dilaksanakan, banyak individu yang memperoleh keterampilan baru yang berguna dalam menjalankan usaha. Dalam wawancara, seorang peserta pelatihan mengungkapkan, "Saya belajar banyak tentang cara mengelola usaha dan memasarkan produk, yang sebelumnya saya tidak tahu."

Dengan adanya kewirausahaan sosial, masyarakat menjadi lebih mudah mengakses sumber daya, baik itu bahan baku maupun informasi. Pendirian koperasi di beberapa desa memungkinkan anggota untuk membeli bahan baku dengan harga yang lebih murah. Hasil wawancara dengan pengelola koperasi menunjukkan, "Kami bisa mendapatkan bahan baku dengan harga lebih rendah, sehingga margin keuntungan kami meningkat." Kewirausahaan sosial membantu memperkuat ekonomi lokal dengan menciptakan ekosistem usaha yang saling mendukung. Produk-produk lokal mulai mendapatkan perhatian di pasar yang lebih luas. Data menunjukkan bahwa 65% produk yang dihasilkan oleh pelaku kewirausahaan sosial berhasil dipasarkan di luar daerah. Ini memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian lokal.

Selain dampak ekonomi, kewirausahaan sosial juga berdampak positif terhadap aspek sosial. Usaha yang dijalankan secara kolektif mendorong solidaritas dan kerjasama antar anggota masyarakat. Seorang pemuka agama menekankan, "Kewirausahaan sosial tidak hanya meningkatkan ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan antarwarga." Kewirausahaan sosial memberikan peluang besar bagi pemberdayaan perempuan. Dalam banyak kasus, perempuan menjadi motor penggerak dalam usaha-usaha sosial. Data menunjukkan bahwa lebih dari 60% pelaku usaha sosial adalah perempuan. Dalam wawancara, seorang pelaku usaha perempuan mengungkapkan, "Usaha ini memberi saya kebebasan finansial dan kesempatan untuk berkontribusi pada keluarga."

Kewirausahaan sosial sering kali berfokus pada keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya alam yang baik. Usaha pertanian organik dan produk ramah lingkungan semakin diminati, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Seorang pelaku usaha pertanian organik berkata, "Kami tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan." Kewirausahaan sosial mendorong inovasi dan kreativitas di kalangan pelaku usaha. Mereka dituntut untuk berpikir kreatif dalam mengembangkan produk dan layanan yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Wawancara dengan pelaku usaha kerajinan tangan menunjukkan, "Kami terus berinovasi untuk menciptakan produk baru yang menarik bagi konsumen." Kewirausahaan sosial menciptakan kesempatan untuk kolaborasi antara berbagai stakeholder, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Kolaborasi ini memperkuat jaringan usaha dan meningkatkan efektivitas program-program pemberdayaan. Seorang pejabat pemerintah daerah menyatakan, "Kerjasama ini sangat penting untuk mengoptimalkan potensi yang ada."

**Tabel 4. Dampak Kewirausahaan Sosial Terhadap Pemberdayaan Ekonomi**

Aspek Dampak	Deskripsi	Persentase Responden
Peningkatan Pendapatan	Kenaikan pendapatan rata-rata pelaku usaha	70%
Penciptaan Lapangan Kerja	Tenaga kerja yang diserap oleh usaha sosial	3-5 orang/usaha
Pengembangan Keterampilan	Individu yang memperoleh keterampilan baru	80%
Akses terhadap Sumber Daya	Masyarakat yang mendapatkan bahan baku lebih murah	65%
Pemberdayaan Perempuan	Pelaku usaha sosial yang merupakan perempuan	60%

Dampak kewirausahaan sosial tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga dapat memberikan perubahan jangka panjang dalam kehidupan masyarakat. Dengan membangun kemandirian ekonomi, masyarakat akan lebih mampu menghadapi tantangan di masa depan. Seorang pelaku usaha mengatakan, "Kami percaya bahwa dengan usaha yang terus berkembang, kami bisa lebih mandiri." Kewirausahaan sosial meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya berwirausaha. Program-program sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah dan organisasi non-pemerintah membantu mengedukasi masyarakat tentang manfaat kewirausahaan. Seorang tokoh masyarakat menekankan, "Sekarang banyak orang yang mulai berpikir untuk membuka usaha sendiri."

Dengan meningkatnya kewirausahaan sosial, masyarakat mulai mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial. Data menunjukkan bahwa 50% responden merasa bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka melalui usaha yang dijalankan. "Kami tidak lagi berharap pada bantuan, tetapi berusaha mandiri," kata salah satu pelaku usaha. Kewirausahaan sosial dapat berkontribusi terhadap stabilitas sosial di masyarakat. Dengan adanya kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan, potensi konflik sosial dapat diminimalisir. Seorang pemuka agama menegaskan, "Ketika ekonomi masyarakat membaik, hubungan antarwarga juga semakin harmonis."

Peran pemerintah sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kewirausahaan sosial. Dukungan kebijakan dan program yang tepat dapat memperkuat dampak positif dari kewirausahaan sosial. Wawancara dengan pejabat pemerintah menunjukkan, "Kami berkomitmen untuk mendukung setiap inisiatif yang dapat membantu masyarakat." Meskipun banyak dampak positif, ada tantangan yang harus dihadapi, seperti kurangnya akses terhadap pelatihan lanjutan dan modal yang memadai. Pelaku usaha mengungkapkan, "Kami masih kesulitan dalam mendapatkan informasi tentang peluang-peluang yang ada."

Untuk meningkatkan dampak kewirausahaan sosial, perlu ada rekomendasi yang jelas, seperti peningkatan akses terhadap pelatihan, penguatan jaringan kerja, dan dukungan modal. Para pelaku usaha berharap, "Dukungan yang berkelanjutan akan sangat membantu kami dalam mengembangkan usaha." Dari berbagai analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kabupaten Bone Bolango. Melalui peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan keterampilan, kewirausahaan sosial memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat.

Melihat potensi yang ada, kewirausahaan sosial di Kabupaten Bone Bolango dapat berkembang lebih jauh jika didukung oleh berbagai pihak. Dalam wawancara, seorang pelaku usaha optimis, "Kami yakin usaha ini bisa berkembang, asalkan ada dukungan yang tepat." Secara keseluruhan, kewirausahaan sosial bukan hanya sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi alat untuk mencapai perubahan sosial yang lebih baik. Dengan mengoptimalkan potensi yang ada dan mengatasi berbagai tantangan, masyarakat di Kabupaten Bone Bolango dapat mencapai kemandirian ekonomi dan kesejahteraan yang berkelanjutan.

## Rekomendasi untuk Pembangunan Berkelanjutan

Dalam upaya memberdayakan masyarakat marginal di Kabupaten Bone Bolango, penting untuk mengembangkan strategi-strategi baru yang inovatif dan berkelanjutan dalam mendukung kewirausahaan sosial. Strategi ini harus mampu menjawab tantangan yang dihadapi serta memanfaatkan peluang yang ada. Pemanfaatan TIK dapat membuka peluang baru bagi pelaku kewirausahaan sosial. Dengan adanya internet, pelaku usaha dapat memasarkan produk mereka secara lebih luas. Dalam wawancara dengan seorang pelaku usaha, ia menyatakan, "Dengan media sosial, kami dapat menjangkau pelanggan di luar daerah dan bahkan internasional."

- a. Pelatihan TIK, Menyediakan pelatihan bagi pelaku usaha tentang cara menggunakan teknologi untuk pemasaran dan manajemen usaha.
- b. Platform E-Commerce Lokal, Membangun platform e-commerce yang khusus menampilkan produk lokal dari Kabupaten Bone Bolango.

Membangun ekosistem yang mendukung kewirausahaan sosial sangat penting. Hal ini melibatkan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Seorang pejabat pemerintah daerah menekankan, "Kami perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaku kewirausahaan sosial."

- a. Komunitas Usaha, Mendirikan komunitas atau jaringan kewirausahaan sosial yang memungkinkan pelaku usaha untuk saling berbagi pengalaman, sumber daya, dan informasi.
- b. Event Networking, Mengadakan acara networking untuk mempertemukan pelaku usaha dengan investor dan mentor.

Kearifan lokal dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam produk yang dihasilkan. Dalam wawancara, seorang tokoh masyarakat menyatakan, "Produk yang mengangkat budaya lokal selalu menarik bagi konsumen."

- a. Inovasi Produk, Mendorong pelaku usaha untuk menciptakan produk yang menggabungkan modernitas dengan kearifan lokal.
- b. Pemasaran Budaya, Memasarkan produk dengan pendekatan yang menonjolkan nilai-nilai budaya dan tradisi daerah.

Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung kewirausahaan sosial. Kerjasama antara universitas dan pelaku usaha dapat menghasilkan inovasi baru.

- a. Program Magang, Mengembangkan program magang bagi mahasiswa di usaha-usaha sosial, yang memungkinkan mereka belajar sambil berkontribusi.
- b. Penelitian dan Pengembangan, Mengadakan penelitian untuk mengidentifikasi potensi pasar dan pengembangan produk baru.

Pemberdayaan perempuan merupakan aspek penting dalam pengembangan kewirausahaan sosial. Dalam banyak kasus, perempuan menjadi penggerak utama dalam usaha sosial.

- a. Pelatihan Khusus untuk Perempuan, Menyediakan pelatihan yang fokus pada peningkatan keterampilan perempuan dalam berwirausaha.
- b. Dukungan Akses Modal, Memfasilitasi akses perempuan terhadap sumber pembiayaan yang lebih mudah.

Kemitraan antara berbagai stakeholder dapat memperkuat upaya pemberdayaan masyarakat. Dalam wawancara, seorang pelaku usaha menyatakan, "Dukungan dari berbagai pihak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha kami."

- a. Kolaborasi dengan Sektor Swasta, Mengajak perusahaan untuk berinvestasi dalam kewirausahaan sosial melalui program CSR.
- b. Kemitraan dengan Lembaga Internasional, Mencari dukungan dari lembaga internasional yang fokus pada pengembangan sosial dan ekonomi.

Kampanye untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kewirausahaan sosial sangat diperlukan. Seorang pemuka agama menekankan, "Masyarakat perlu memahami manfaat dari kewirausahaan sosial untuk ekonomi mereka."

- a. Sosialisasi Melalui Media, Menggunakan media massa dan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang kewirausahaan sosial.
- b. Event Sosial, Mengadakan acara yang melibatkan masyarakat untuk mengenalkan konsep kewirausahaan sosial.

Pendekatan berbasis komunitas dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kewirausahaan sosial. Dalam wawancara, seorang tokoh masyarakat menyatakan, "Masyarakat harus terlibat langsung dalam setiap inisiatif yang ada."

- a. Program Kewirausahaan Berbasis Komunitas, Mengembangkan program yang melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan usaha sosial.
- b. Pemberian Insentif untuk Inisiatif Lokal, Memberikan insentif bagi kelompok masyarakat yang berhasil mengembangkan usaha sosial.

Akses ke pembiayaan merupakan tantangan utama bagi pelaku kewirausahaan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi inovatif.

- a. Crowdfunding, Mendorong penggunaan crowdfunding sebagai alternatif untuk mendapatkan modal.
- b. Dana Investasi Sosial, Mendirikan dana investasi yang fokus pada mendukung usaha-usaha sosial yang berpotensi tinggi.

Monitoring dan evaluasi penting untuk memastikan strategi yang diterapkan berjalan efektif. Seorang pejabat pemerintah menekankan, "Kami perlu terus memantau perkembangan untuk mengetahui dampak dari setiap program."

- a. Indikator Kinerja, Menetapkan indikator yang jelas untuk mengukur keberhasilan program kewirausahaan sosial.
- b. Pelaporan Transparan, Mengembangkan sistem pelaporan yang transparan untuk semua pihak terkait

**Tabel 5. Strategi Baru Dalam Mendukung Kewirausahaan Sosial**

Strategi	Deskripsi	Tujuan Utama
Pemanfaatan TIK	Pelatihan penggunaan teknologi untuk pemasaran	Meningkatkan jangkauan pasar
Pembangunan Ekosistem	Mendirikan komunitas kewirausahaan	Mendorong kolaborasi dan dukungan
Pengembangan Produk Berbasis Lokal	Inovasi produk yang mengangkat kearifan local	Menarik minat konsumen
Dukungan Lembaga Pendidikan	Kerjasama dengan universitas untuk inovasi	Menghasilkan ide dan produk baru
Pemberdayaan Perempuan	Pelatihan dan akses modal untuk perempuan	Meningkatkan partisipasi perempuan
Membangun Kemitraan Strategis	Kolaborasi dengan sektor swasta dan lembaga internasional	Memperkuat dukungan finansial dan teknis
Kampanye Masyarakat	Kesadaran Sosialisasi kewirausahaan social	Meningkatkan pemahaman masyarakat
Pendekatan Komunitas Berbasis	Program yang melibatkan masyarakat	Meningkatkan partisipasi dan kepemilikan
Akses ke Pembiayaan Inovatif	Solusi pembiayaan alternatif	Memudahkan akses modal
Monitoring dan Evaluasi	Sistem evaluasi yang berkelanjutan	Menjamin efektivitas program

Strategi-strategi baru yang diusulkan dalam mendukung kewirausahaan sosial di Kabupaten Bone Bolango diharapkan dapat memberikan dampak signifikan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat marginal. Dengan memanfaatkan teknologi, membangun kemitraan, dan melibatkan masyarakat secara aktif, kewirausahaan sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk

mencapai kemandirian ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Implementasi strategi ini juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan, untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program-program yang dijalankan

## SIMPULAN

Kewirausahaan sosial di Kabupaten Bone Bolango memiliki potensi yang signifikan dalam memberdayakan masyarakat marginal, namun juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang mengurangi efektivitasnya. Di satu sisi, program pelatihan dan pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan masyarakat menunjukkan hasil yang positif, dengan 70% pelaku usaha melaporkan peningkatan pendapatan. Namun, di sisi lain, terdapat kesenjangan antara teori dan praktik, di mana kurang dari 30% peserta pelatihan mampu menerapkan pengetahuan mereka secara efektif dalam usaha mereka. Hal ini menciptakan keraguan tentang keberhasilan jangka panjang dari program-program ini. Penciptaan lapangan kerja merupakan salah satu tujuan utama dari kewirausahaan sosial, dan data menunjukkan bahwa setiap usaha sosial seharusnya bisa menyerap 3-5 tenaga kerja. Meskipun demikian, banyak usaha yang tidak dapat bertahan lama, dengan banyak yang tutup dalam waktu kurang dari satu tahun. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada harapan untuk mengurangi angka pengangguran, realitas di lapangan sering kali tidak sesuai dengan harapan. Ketidakstabilan akses modal dan pasar yang tidak terjamin menjadi faktor penghambat utama. Strategi-strategi baru yang diusulkan seperti pemanfaatan teknologi dan kolaborasi antar stakeholder berpotensi untuk meningkatkan efektivitas kewirausahaan sosial. Di sisi positif, penggunaan teknologi informasi dapat memperluas jangkauan pasar, sementara kolaborasi dapat memperkuat dukungan bagi pelaku usaha. Namun, resistensi terhadap perubahan dan pola pikir tradisional di kalangan pelaku usaha sering kali menghambat implementasi strategi ini. Hal ini menciptakan situasi di mana potensi inovasi tidak dapat dimanfaatkan secara optimal, meninggalkan banyak pelaku usaha dalam kondisi stagnan. Secara keseluruhan, meskipun kewirausahaan sosial di Kabupaten Bone Bolango menawarkan harapan untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat marginal, keberhasilannya sangat tergantung pada kemampuan untuk mengatasi tantangan yang ada. Tanpa adanya perubahan signifikan dalam pendekatan, baik dalam pelaksanaan program maupun mentalitas pelaku usaha, kewirausahaan sosial dapat berisiko menjadi usaha yang sia-sia. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak—pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta—untuk berkolaborasi dan menciptakan lingkungan yang mendukung agar kewirausahaan sosial dapat memberikan dampak yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayatullah, FA, & Suminar, T (2021). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi Di Desa Bugisan Kecamatan .... *Lifelong Education Journal*, journal.imadiklus.or.id, <https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej/article/view/4>
- Pradana, HA, & Fitriyanti, S (2019). Pemberdayaan dan percepatan perkembangan badan usaha milik desa (bumdes) dalam peningkatan ekonomi masyarakat dan peningkatan pendapatan asli desa. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, jkpjournal.com, <http://jkpjournal.com/index.php/menu/article/view/21>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2022). Tingkat Kemiskinan Provinsi Gorontalo Tahun 2021. Retrieved from <https://gorontalo.bps.go.id/pressrelease/2022/07/15/854/tingkat-kemiskinan-provinsi-gorontalo-tahun-2021.html>
- Syarifudin, A, & Astuti, S (2020). Strategi pengembangan BUMDes dalam optimalisasi potensi ekonomi desa dengan pendekatan social entrepreneur di kabupaten kebumen. *Research Fair Unisri*, ejurnal.unisri.ac.id, <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/rsfu/article/view/3400>
- Utami, KS, Tripalupi, LE, & ... (2019). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam peningkatan kesejahteraan anggota ditinjau melalui kewirausahaan sosial. ... *Pendidikan Ekonomi* ..., ejournal.undiksha.ac.id, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/21545>
- Wahyono, E, Kolopaking, LM, Sumarti, T, & ... (2019). Jaringan digital dan pengembangan kewirausahaan sosial buruh migran perempuan. *Jurnal Ilmu* ..., ojs.uajy.ac.id, <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/1837>

- Bose, S., & Khan, H. Z. (2022). Sustainable development goals (SDGs) reporting and the role of country-level institutional factors: An international evidence. *Journal of Cleaner Production*, 331, 129984. (Bose & Khan, 2022)
- Goubran, S. (2019). On the Role of Construction in Achieving the SDGs. *Journal of Sustainability Research*, 1(2). (Goubran, 2019)
- Junior, R. M., Fien, J., & Horne, R. (2019). Implementing the UN SDGs in universities: challenges, opportunities, and lessons learned. *Sustainability: The Journal of Record*, 12(2), 129-133. (Junior et al., 2019)
- Rosati, F., & Faria, L. G. D. (2019). Addressing the SDGs in sustainability reports: The relationship with institutional factors. *Journal of Cleaner Production*, 215, 1312-1326. (Rosati & Faria, 2019)
- Zakari, A., Khan, I., Tan, D., Alvarado, R., & Dagar, V. (2022). Energy efficiency and sustainable development goals (SDGs). *Energy*, 249, 123743. (Zakari et al., 2022)
- Nasila, R., Napu, I. A., & Gunibala, R. (2023). Digitalisasi UMKM Dalam Meningkatkan Akses Pembiayaan Syariah di Kota Gorontalo. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 1-15. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10450381>
- Nasila, R., Napu, I. A., & Gunibala, R. (2022). Peran Fintech Syariah dalam Mendorong Inklusi Keuangan UMKM di Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 1023-1033. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i2.4419>
- Tenrinippi, A (2019). Kewirausahaan sosial di Indonesia (apa, mengapa, kapan, siapa dan bagaimana). *Meraja journal*, [merajajournal.com, https://merajajournal.com/index.php/mrj/article/download/62/54](https://merajajournal.com/index.php/mrj/article/download/62/54)
- Anas, MYA (2019). Why Sociopreneur Not Social Entrepreneur?. *Dialektika: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, [ejournal.uniramalang.ac.id, https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/dialektika/article/view/352](https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/dialektika/article/view/352)
- Sartono, S, & Sutrismi, S (2020). Kewirausahaan; Kewirausahaan Komersial Dan Sosial. *BENEFIT*, [download.garuda.kemdikbud.go.id, http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2920063&val=25694&title=Kewirausahaan%20Kewirausahaan%20Komersial%20dan%20Sosial%20Studi%20Literatur](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2920063&val=25694&title=Kewirausahaan%20Kewirausahaan%20Komersial%20dan%20Sosial%20Studi%20Literatur)
- Setiawan, D (2021). SOCIAL Entrepreneurship. *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, [jurnal.sttstarslub.ac.id, https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/176](https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/176)
- Putri, S, Budiarto, EWH, & Dewi, NDT (2023). Bank Bukopin Syariah dan Konvensional: Studi Pustaka (Library Research) dan Bibliometrik VOSviewer. *Research Gate*, [researchgate.net, https://www.researchgate.net/profile/Eka-Wahyu-Hestyabudiarto/publication/375029743\\_Bank\\_Bukopin\\_Syariah\\_dan\\_Konvensional\\_Studi\\_Pustaka\\_Library\\_Research\\_dan\\_Bibliometrik\\_VOSviewer/links/653caf78ff8d8f507cd224a6/Bank-Bukopin-Syariah-dan-Konvensional-Studi-Pustaka-Library-Research-dan-Bibliometrik-VOSviewer.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Eka-Wahyu-Hestyabudiarto/publication/375029743_Bank_Bukopin_Syariah_dan_Konvensional_Studi_Pustaka_Library_Research_dan_Bibliometrik_VOSviewer/links/653caf78ff8d8f507cd224a6/Bank-Bukopin-Syariah-dan-Konvensional-Studi-Pustaka-Library-Research-dan-Bibliometrik-VOSviewer.pdf)
- Budiarto, EWH, Dewi, NDT, & ... (2023). Pemetaan penelitian rasio Dana Pihak Ketiga (DPK) pada perbankan syariah dan konvensional: studi Bibliometrik Vosviewer dan literature review. ... *Iqtishadi: Journal of ...*, [repository.uin-malang.ac.id, http://repository.uin-malang.ac.id/15316/](http://repository.uin-malang.ac.id)
- Ilham, L, & Farid, A (2019). Kebahagiaan dalam Perspektif Masyarakat Marjinal (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah). *Jurnal Sosiologi Agama*, [ejournal.uin-suka.ac.id, https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/2038](https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/2038)
- Nopiah, R, & Islami, PA (2022). Peran pemberdayaan ekonomi digital difa city tour (Ojek Difa) terhadap kesejahteraan penyandang disabilitas di Yogyakarta. *Convergence: The Journal of Economic ...*, [ejournal.unib.ac.id, https://ejournal.unib.ac.id/convergence-jep/article/view/22890](https://ejournal.unib.ac.id/convergence-jep/article/view/22890)
- Suhariyanto, TT, Asih, HM, & Faishal, M (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pelatihan Produksi Detergen Ramah Lingkungan dan Pemasaran Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat ...*, [abdira.org, http://abdira.org/index.php/abdira/article/view/368](http://abdira.org)
- Pratama, DR (2019). Peran kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan masyarakat: Tiga cerita dari Kutai Timur. *Umbara*, [academia.edu, https://www.academia.edu/download/84087302/12250.pdf](https://www.academia.edu/download/84087302/12250.pdf)
- Andayani, E, Hariani, LS, & ... (2021). Pembentukan kemandirian melalui pembelajaran kewirausahaan sosial untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kesadaran ekonomi. *Jurnal Riset Pendidikan ...*, [ejournal.unikama.ac.id, https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrpe/article/view/5143](https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrpe/article/view/5143)
- Arifin, Z, & Satiadharma, M (2023). Peran Kewirausahaan Sosial dalam Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *Jurnal Ekonomi dan ...*, [wnj.westscience-press.com, https://wnj.westscience-press.com/index.php/jekws/article/view/528](https://wnj.westscience-press.com/index.php/jekws/article/view/528)
- Tahirs, JP, & Rambulangi, AC (2020). Menumbuhkan minat berwirausaha melalui pelatihan kewirausahaan bagi siswa smk. *Community ...*, [journal.universitaspahlawan.ac.id, https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/741](https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/741)

- Fadli, MR (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, scholar.archive.org, [https://scholar.archive.org/work/a3mjph7zgrchfhdz5bah2o66de/access/wayback/https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/38075/pdf\\_1](https://scholar.archive.org/work/a3mjph7zgrchfhdz5bah2o66de/access/wayback/https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/38075/pdf_1)
- Nega, B., & Schneider, G. (2014). Social Entrepreneurship, Microfinance, and Economic Development in Africa. *Journal of Economic Issues*, 48(2), 367-376.
- Aisyah, M. (2020). Financial Technology (Fintech) Syariah Sebagai Solusi Inklusi Keuangan. *Jurnal Ekonomi Islam*, 11(1), 75-87.
- Dees, J. G. (2007). Taking Social Entrepreneurship Seriously. *Society*, 44(3), 24-31.
- Doherty, B., Haugh, H., & Lyon, F. (2014). Social Enterprises as Hybrid Organizations: A Review and Research Agenda. *International Journal of Management Reviews*, 16(4), 417-436.
- Karim, A. A. (2021). Inklusi Keuangan Syariah di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 13(2), 100-118.